BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 (UUD) pasal 1, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang harmonis dan hidup bahagia. Tetapi tidak sedikit yang mengalami permasalahan dalam rumah tangga tersebut. Dalam rumah tangga pasti terjadinya problematika, dalam menciptakan keluarga yang harmonis pasti ada banyaknya perbedaan. Karena sejatinya pernikahan menyatukan dua manusia yang berbeda sifat, pemikiran maupun cara mereka menghadapi suatu permasalahan yang ada. Sejalan dengan Abdullah dan Saebani (2013:49) mengatakan bahwa "Setiap manusia yang hidup bersama dalam suatu ikatan pernikahan pasti mendambakan agar keluarga yang dibinanya dapat berjalan secara harmonis dan selalu diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa". Dalam mencapai keluarga yang bahagia dalam rumah tangga harus di dasari oleh saling percaya antar pasangan. Artinya tidak ada paksaan dalam pernikahan ataupun hubungan yang dijalani. Karena Pernikahan merupakan perjanjian yang setia, dan sama-sama bertanggung jawab dalam menunaikan tugasnya sebagai suami-isteri atas keselamatan dan kebahagiaan rumah tangga. Tetapi pada kenyataannya banyak pasangan suami-istri yang melakukan perceraian. Perceraian merupakan bagian dari dinamika rumah tangga. Adanya perceraian karena adanya pernikahan, meskipun tujuan pernikahan bukan perceraian, meskipun penyebabnya berbeda-beda".

Banyak pasangan suami istri yang memilih untuk berpisah karena beberapa alasan. Banyak faktor yang membuat pasangan memilih untuk bercerai meskipun mereka sudah memiliki anak. Perbedaan pendapat membuat mereka selalu bertengkar dalam situasi apapun. Kurang nya komunikasi antar pasangan pun dapat menyebabkan mereka selalu tidak satu tujuan. Banyak pula pasangan suami istri yang bercerai karena masalah ekonomi, dari yang suami nya tidak bekerja, kurang nya nafkah yang di berikan, istri yang harus bekerja dan sebagainya. Banyak solusi yang telah mereka lakukan agar keluarga harmonis kembali. Tetapi mereka berfikir kalau terus-terusan dilanjutkan banyak pihak yang akan tersakiti salah satunya anak. Sejalan dengan Dariyo (2004:94) menyatakan bahwa perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak.

Perceraian bukan hanya mengakibatkan penderitaan bagi suami istri saja tetapi mengakibatkan pendeitaan terhadap anak dan keluarga yang bersangkutan. Apalagi perkembangan anak yang harusnya dipenuhi oleh kedua orang tuanya tetapi dia tidak mendapatkannya diusia yang masih kecil. Sejalan dengan Goode (2007:189) menyatakan bahwa “Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan-nya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, bisa berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya”.

Perceraian dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya. Menurut Luddin (2010:160) mengungkapkan bahwa "Karena anak mulai mengadakan hubungan secara langsung dengan lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan utama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada diluar dirinya, terlebih mengenai dirinya. Serta memperoleh kasih sayang besar dan kuat dari orang tuanya".

Respon anak terhadap perceraian dipengaruhi oleh keterbatasan kecakapan kognitif dan sosial mereka, ketergantungan mereka terhadap orang tua, dan kemungkinan kurangnya perhatian tiap harinya. Ketidakdewasaan kognitif yang mengakibatkan kecemasan yang lumayan pada anak masih kecil saat orang tuanya bercerai dapat menguntungkan si anak nantinya. Setelah perceraian orang tua mereka, remaja hanya sedikit ingatan mengenai ketakutan dan penderitaan mereka sebelumnya atau pada konflik orang tua mereka.

Efek langsung yang dialami anak adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orang tua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Lalu, dampak lain pun akan muncul perlahan-lahan hal ini dapat terlihat pada kesehatan mental anak. Menunjukkan anak-anak remaja yang menghadapi perceraian orang tua biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, seperti stres, cemas, depresi atau perilau sosial yang tidak baik. Selaras dengan Wade, Tavris & Garry (2014:100) mengungkapkan bahwa "Banyak psikolog yang

percaya bahwa semua manusia memiliki kemampuan untuk merasakan emosi dasar tertentu. Emosi negative bisa menjadi pemicu stress. Dan perceraian orang tua bisa menyebabkan anak mengalami emosi berlebihan, hali ini dapat meningkatkan tingkat stress dan membuat anak mengalami masalah".

Meskipun perceraian dalam keluarga, tidak selalu membawa dampak negatif, karena perceraian dapat dijadikan alasan sebagai jalan keluar satu-satunya, meskipun perceraian memerlukan penyesuaian, terutama bagi anak-anak, karena akan mengalami reaksi emosi dan perilaku akibat kehilangan. Anak sebagai korban perceraian sangat membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit tersebut. Anak senantiasa akan menunjukan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosialnya.

Meskipun anak masih bisa merasakan kasih sayang orang tua nya yang sudah bercerai tetapi anak akan merasa berbeda dari teman-temannya. Ada perasaan tidak percaya diri, membatasi diri dengan lingkungan, tidak mudah bergaul bahkan sampai anak selalu menyendiri. Bahkan tidak sedikit pula anak yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan permasalah tersebut maka perlu adanya bimbingan dari orang tua dan keluarga, selain itu peran guru juga sangat penting. Sehingga dengan adanya peran dari orang tua, keluarga dan guru dapat membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dialaminya. Orang tua harus lebih memperhatikan bagaimana tingkah laku anak ketika dirumah dan peran guru untuk meningkatkan perilaku sosial siswa dengan cara memberikan motivasi, memberi contoh yang benar, penegakan tata tertib sekolah dan melakukan aksi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian kualitatif studi kasus dengan judul **"Dampak**

Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gempol Kabupaten Cirebon)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perceraian bisa terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor.
2. Banyak siswa disekolah yang orang tua nya bercerai.
3. Perilaku sosial yang dimiliki anak berbeda-beda.

C. Fokus Kajian

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang sudah ditemukan, maka agar pembahasan di sini dapat tercapai, maka peneliti hanya akan mengungkapkan batasan masalah penelitian antara lain:

1. Faktor penyebab terjadinya perceraian.
2. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua bagi perilaku sosial anak.
3. Peran guru, wali kelas dan guru BK dalam membimbing dan membentuk perilaku sosial anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus kajian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga?
2. Bagaimana dampak perceraian orang tua bagi perilaku social anak di SMP Negeri 1 Gempol?
3. Bagaimana upaya guru dalam membimbing dan membentuk perilaku social anak yang baik di SMP Negeri 1 Gempol?

E. Tujuan Pemelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui Faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga.
2. Mengetahui dampak perceraian orang tua bagi perilaku social anak.
3. Mengetahui bagaimana upaya guru dalam membimbing dan membentuk perilaku social anak yang baik di SMP Negeri 1 Gempol?

F. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia, tentunya setiap penelitian harus memiliki kegunaan atau manfaat dalam penelitian tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Bagi penulis, penelitian ini merupakan penelitian yang berharga karena penulis dapat mengetahui bagaimana perilaku sosial anak yang orang tua nya bercerai dan anak-anak yang lainnya. Penulis mendapat pengalaman dan pengetahuan baru ketika berada di lapangan.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru

      Dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas guru dalam membimbing dan membina peserta didik yang mempunyai masalah moral, akademik dan masalah inrtnal. Lebih peduli kepada siswa, dan lebih sering berinteraksi dengan siswa agar mengetahui bahaimana perilaku sosialnya secara langsung.

   b. Bagi Sekolah

      Penelitian ini memberi masukan khususnya kepada wali kelas, Guru BK dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan dukungan

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

sosial kepada para siswa untuk memiliki perilaku sosial yang sesuai dengan nilai dan aturan yang ada.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat memahami keadaan yang sedang mereka alami. Dan dapat mengendalikan sikap dan perilaku mereka sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah atau pun dirumah. Dapat menerapkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada.

d. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian baru dalam penelitian khususnya di bidang ilmu pengetahuan, sehingga penelitian semakin berkembang dimasa yang akan datang.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON